

BAB III.
TERPAAN BERITA HOAKS EFEK VAKSIN, FREKUENSI
KOMUNIKASI DENGAN KELOMPOK RUJUKAN DAN
KEPUTUSAN MELAKUKAN VAKSINASI COVID-19

Pada bab ini akan ditampilkan data hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner yang menjadi acuan awal kelayakan kuesioner, kemudian akan ditampilkan juga data identitas responden beserta temuan data-data terkait terpaan berita hoaks efek vaksin, frekuensi komunikasi dengan kelompok rujukan dan keputusan melakukan vaksinasi COVID-19.

3.1. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.1.1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan dapat secara sah mengukur dan menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam melakukan uji validitas dilakukan analisis terhadap 30 sampel menggunakan korelasi Pearson dengan membandingkan R hitung dengan R tabel, dimana R hitung lebih besar dari 0,361.

No. Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	0,548	0,361	Valid
2.	0,652	0,361	Valid
3.	0,499	0,361	Valid
4.	0,614	0,361	Valid
5.	0,419	0,361	Valid
6.	0,593	0,361	Valid
7.	0,569	0,361	Valid
8.	0,409	0,361	Valid
9.	0,4389	0,361	Valid
10.	0,454	0,361	Valid
11.	0,528	0,361	Valid
12.	0,370	0,361	Valid
13.	0,507	0,361	Valid
14.	0,573	0,361	Valid

Tabel 3. 1. Hasil Uji Validitas Variabel Terpaan Berita Hoaks Efek Vaksin

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas, diketahui seluruh butir pertanyaan untuk mengukur variabel terpaan berita hoaks efek vaksin memiliki nilai R hitung melebihi nilai R tabel yaitu 0,361 sehingga seluruh butir pertanyaan dalam instrumen dinyatakan *valid* yang bermakna memiliki derajat ketepatan yang sesuai dengan data yang sesungguhnya terjadi.

No. Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	0,404	0,361	Valid
2.	0,505	0,361	Valid
3.	0,700	0,361	Valid
4.	0,456	0,361	Valid
5.	0,411	0,361	Valid
6.	0,648	0,361	Valid
7.	0,515	0,361	Valid
8.	0,605	0,361	Valid
9.	0,519	0,361	Valid
10.	0,504	0,361	Valid
11.	0,387	0,361	Valid
12.	0,526	0,361	Valid
13.	0,674	0,361	Valid
14.	0,584	0,361	Valid
15.	0,577	0,361	Valid
16.	0,580	0,361	Valid
17.	0,403	0,361	Valid
18.	0,550	0,361	Valid

Tabel 3. 2. Hasil Uji Validitas Variabel Frekuensi Komunikasi dengan Kelompok Rujukan

Diketahui dari tabel hasil uji validitas di atas, seluruh butir pertanyaan memiliki nilai R hitung melebihi nilai R tabel yaitu 0,361 sehingga seluruh butir pertanyaan dalam instrumen dinyatakan sah dan hasil pengukuran sesuai dengan data yang terjadi pada objek penelitian.

No. Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	0,469	0,361	Valid
2.	0,382	0,361	Valid
3.	0,486	0,361	Valid
4.	0,486	0,361	Valid
5.	0,368	0,361	Valid
6.	0,773	0,361	Valid
7.	0,774	0,361	Valid
8.	0,609	0,361	Valid
9.	0,686	0,361	Valid
10.	0,705	0,361	Valid
11.	0,749	0,361	Valid
12.	0,497	0,361	Valid
13.	0,595	0,361	Valid
14.	0,631	0,361	Valid
15.	0,614	0,361	Valid

Tabel 3. 3. Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Keputusan Melakukan Vaksinasi COVID-19

Diketahui dari tabel hasil uji validitas di atas, seluruh butir pertanyaan memiliki nilai R hitung melebihi nilai R tabel yaitu 0,361 sehingga seluruh butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel keputusan melakukan vaksinasi COVID-19 dinyatakan *valid* atau menunjukkan kesesuaian dengan data yang sesungguhnya terjadi ketika dilakukan pengumpulan data lapangan.

3.1.2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keakuratan serta konsistensi butir-butir pertanyaan dalam instrumen untuk dapat mengukur variabel yang sama di berbagai waktu yang berbeda, instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien Alpha Cronbach lebih dari atau sama dengan 0,6.

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Terpaan Berita Hoax Efek Vaksin (X1)	14	0,782	Alpha Cronbach >0.60	Reliabel
Frekuensi Komunikasi dengan Kelompok Rujukan (X2)	18	0,839		Reliabel
Keputusan Melakukan Vaksinasi COVID-19 (Y)	15	0,869		Reliabel

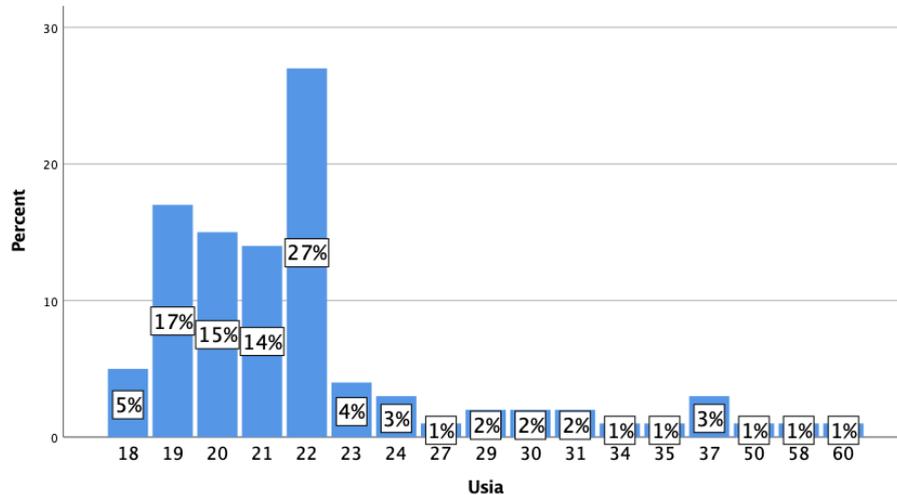
Tabel 3. 4. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan dari tabel hasil uji reliabilitas di atas, diketahui 14 item pertanyaan variabel untuk mengukur terpaan berita hoaks efek vaksin, 18 item pertanyaan variabel untuk mengukur variabel frekuensi komunikasi dengan kelompok rujukan serta 15 item pertanyaan untuk mengukur keputusan melakukan vaksinasi COVID-19 dinyatakan reliabel atau konsisten dan akurat dalam mengukur objek penelitian pada interval waktu tertentu sehingga instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengambil keseluruhan sampel yang dibutuhkan.

3.2. Identitas Responden

Penelitian ini menggunakan jumlah total sampel sebanyak 100 responden yang terdiri dari 73 perempuan dan 27 pria. Keseluruhan responden tersebut memenuhi kriteria berusia 18-60 tahun, aktif menggunakan sosial media serta mengakses informasi di internet, telah atau memilih untuk tidak melakukan vaksinasi COVID-19, berdomisili di Kota Semarang dan pernah terkena terpaan berita hoaks efek vaksin.

3.2.1. Usia



Grafik 3. 1. Usia

Kriteria usia responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 18-60 tahun, dimana usia tersebut merupakan usia utama sasaran vaksinasi COVID-19. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa rentang usia responden dalam penelitian ini cukup bervariasi, namun terdapat dominasi pada usia dewasa muda yaitu usia 22 tahun dan usia 19 tahun, usia ini tergolong merupakan generasi z yang lahir di tahun 1996 hingga 2010.

3.2.2. Pendidikan Terakhir

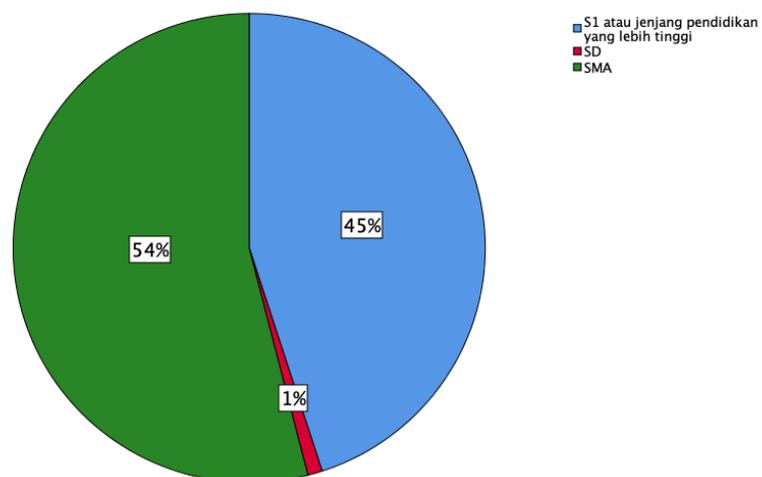


Diagram 3. 1. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa hampir seluruh responden telah mengeyam pendidikan Sekolah Menengah Atas atau telah menyelesaikan pendidikan S1 atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, berdasarkan hal ini diketahui bahwa hampir seluruh responden telah mendapatkan edukasi pendidikan formal yang cukup tinggi karena sebagian besar responden paling tidak telah menamatkan bangku SMA.

3.2.3. Pekerjaan

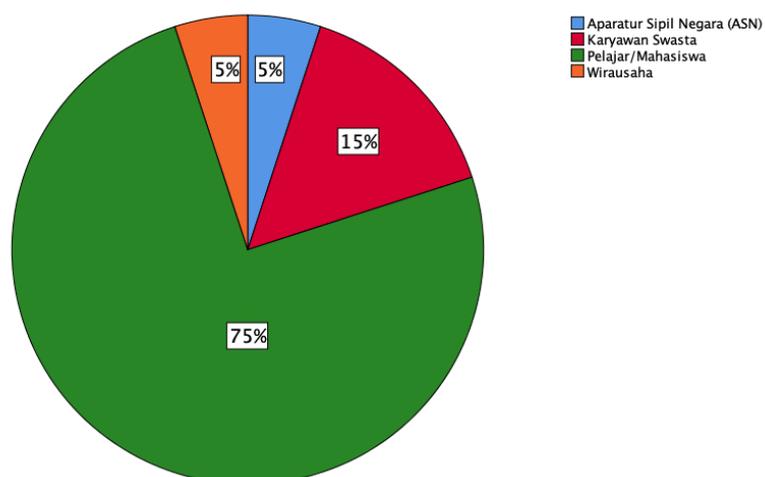


Diagram 3. 2. Pekerjaan

Dari segi pekerjaan responden, terlihat terdapat dominasi oleh responden yang merupakan pelajar/mahasiswa sebanyak 75 persen, sehingga diketahui mayoritas responden penelitian ini sedang menempuh pendidikan.

3.3. Terpaan Berita Hoaks Efek Vaksin

Terpaan merupakan pengalaman individu atau kelompok dalam melihat, mendengar, membaca atau memerhatikan suatu pesan yang termuat pada media massa (Kriyantono, 2010, p. 209). Terpaan berita merupakan suatu kondisi dimana

individu atau kelompok menemukan berita dalam melakukan aktivitas secara online tanpa adanya tujuan utama untuk membaca berita (Yadamsuren & Erdelez, 2017, p. 8). Hoaks merupakan informasi sesat yang didalamnya terdapat kebohongan dan sengaja dibuat untuk sulit dibedakan dengan kebenaran (Aditiawarman et al., 2019, p. 2), sehingga terpaan berita hoaks efek vaksin merupakan kegiatan individu dalam mendengar, melihat serta membaca berita atau informasi hoaks mengenai vaksin secara tidak sengaja pada kanal sosial media atau internet serta adanya pengalaman atau perhatian terhadap informasi tersebut. Terpaan berita hoaks efek vaksin dapat diukur melalui kemampuan responden dalam menyebutkan informasi hoaks berkaitan dengan vaksinasi COVID-19 yang pernah didengar, lihat dan baca.

3.3.1. Kemampuan Responden untuk Mengetahui Berita Hoaks terkait Kandungan Vaksin

Indikator ini mengukur kemampuan responden dalam mengingat pengalaman mendengar, membaca maupun melihat berita hoaks terkait kandungan vaksin. Responden diminta untuk menyebutkan tema-tema hoaks yang diketahui, informasi-informasi yang diketahui terkait hoaks vaksin tidak halal serta menyebutkan pengalaman membaca informasi-informasi yang diketahui terkait hoaks kandungan bahan berbahaya dalam vaksin.

3.3.1.1. Kemampuan Responden dalam Menyebutkan Tema Berita Hoaks

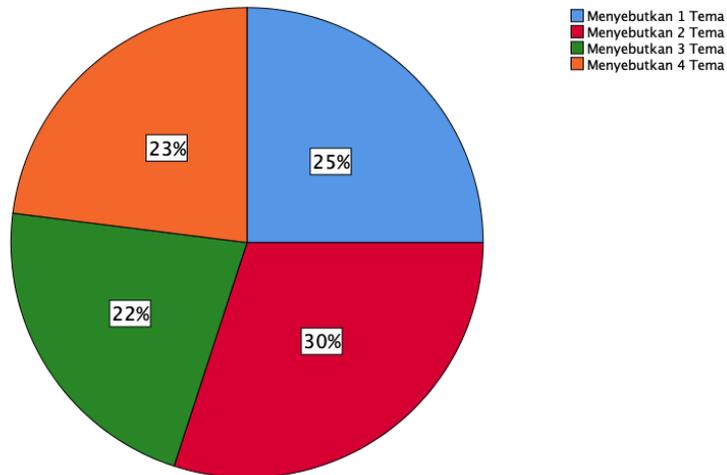


Diagram 3. 3. Kemampuan Menyebutkan Tema Berita Hoaks

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 100 responden, diketahui bahwa persentase paling banyak yaitu 30 persen responden dapat menyebutkan dua tema hoaks yang diketahui dengan tema hoaks yang paling banyak disebutkan yaitu berita hoaks mengenai efek samping vaksinasi COVID-19 dan berita hoaks mengenai kandungan vaksin COVID-19.

3.3.1.2. Kemampuan Responden dalam Menyebutkan Berita Hoaks terkait

Kandungan Vaksin yang Tidak Halal

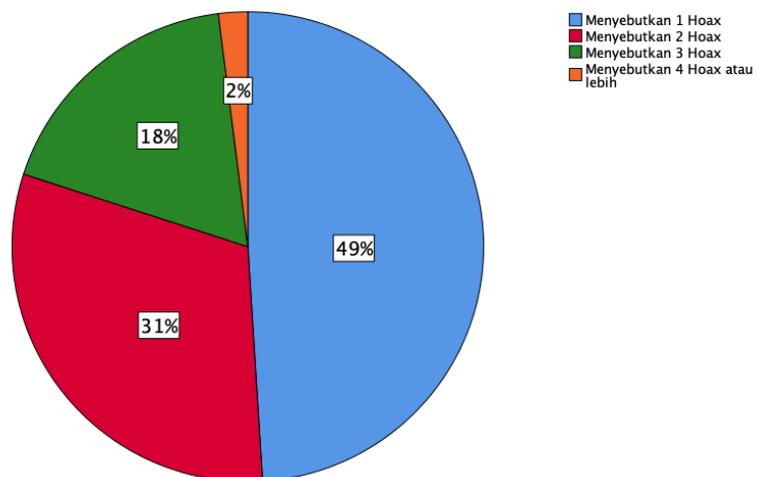


Diagram 3. 4. Kemampuan Menyebutkan Berita Hoaks terkait Kandungan Vaksin yang Tidak Halal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 100 responden, mayoritas responden yaitu sebanyak 40 persen hanya dapat menyebutkan satu berita hoaks, kemudian diikuti responden yang menyebutkan dua berita hoaks. Informasi hoaks paling banyak disebutkan oleh responden adalah vaksin COVID-19 memiliki kandungan DNA babi dan vaksin COVID-19 tidak memiliki sertifikat halal MUI.

3.3.1.3. Pengalaman Membaca Berita Hoaks terkait Kandungan Berbahaya dalam Vaksin COVID-19

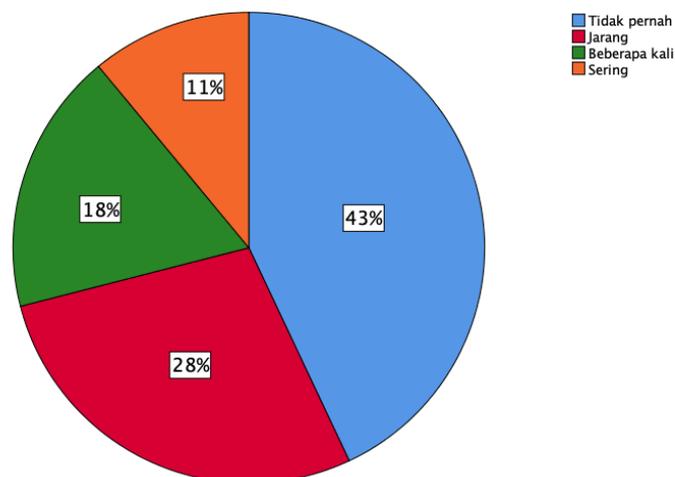


Diagram 3. 5. Pengalaman Membaca Berita Hoaks terkait Kandungan Berbahaya Vaksin COVID-19

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 100 responden, diketahui mayoritas responden yaitu sebanyak 43 persen tidak pernah membaca berita hoaks terkait kandungan berbahaya dalam vaksin COVID-19, diikuti oleh responden yang pernah membaca namun terbilang jarang, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa lebih dari separuh responden pernah terkena terpaan berita hoaks terkait kandungan berbahaya dalam vaksin COVID-19.

3.3.2. Kemampuan Responden untuk Mengetahui Berita Hoaks tentang Larangan Vaksin COVID-19 bagi Penderita Komorbid

Indikator ini mengukur kemampuan responden dalam mengingat pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita hoaks terkait vaksinasi COVID-19 dan penderita komorbid. Responden diberikan tiga pertanyaan, dimana responden diminta menyebutkan hoaks dan pengalaman membaca, mendengar atau melihat hoaks seputar penderita komorbid.

3.3.2.1. Kemampuan Responden dalam Menyebutkan Hoaks seputar Vaksinasi COVID-19 bagi Penderita Kanker

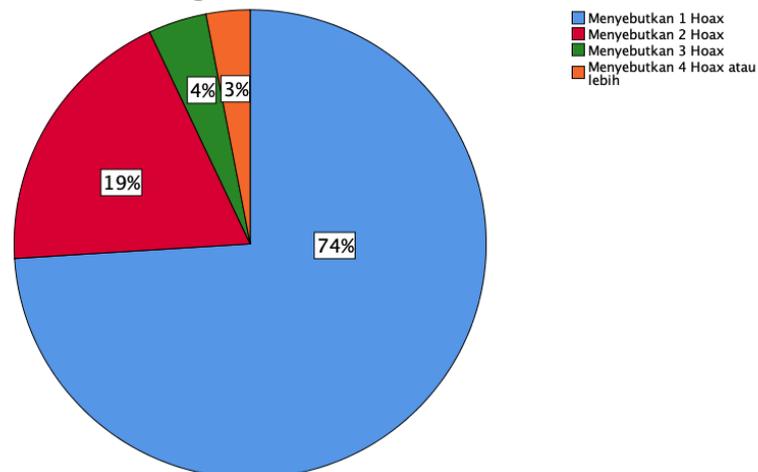


Diagram 3. 6. Kemampuan Menyebutkan Hoaks seputar Vaksinasi COVID-19 bagi Penderita Kanker

Berdasarkan data dari 100 responden, mayoritas responden yaitu sebanyak 74 persen hanya dapat menyebutkan satu hoaks, kemudian diikuti oleh 19 persen responden yang dapat menyebutkan dua hoaks. Informasi hoaks yang paling banyak disebutkan oleh responden adalah vaksin COVID-19 sebabkan efek samping yang memperburuk kondisi kanker serta larangan melakukan vaksinasi COVID-19 bagi individu yang pernah menderita kanker.

3.3.2.2. Pengalaman Membaca Informasi Hoaks terkait Efektivitas Vaksin COVID-19 bagi Penderita Komorbid

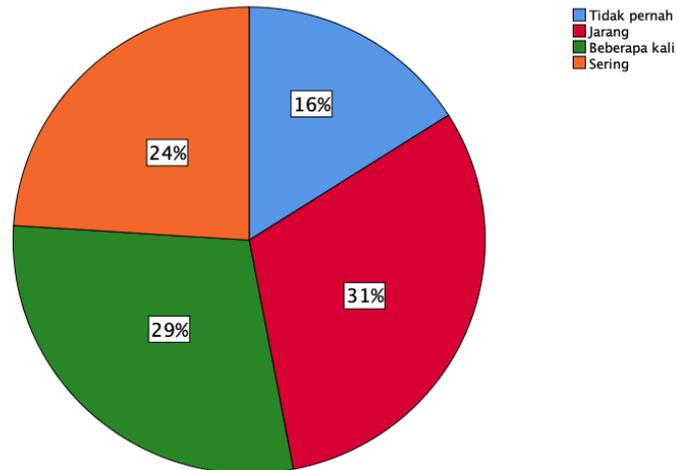


Diagram 3. 7. Pengalaman Membaca Informasi Hoaks terkait Efektivitas Vaksin COVID-19 bagi Penderita Komorbid

Berdasarkan data dari 100 responden, diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 31 persen jarang membaca informasi hoaks terkait efektivitas vaksin COVID-19 bagi penderita komorbid, kemudian 29 persen responden beberapa kali pernah membaca hoaks tersebut, sehingga dapat diinterpretasikan lebih dari separuh responden pernah terkena terpaan hoaks terkait efektivitas vaksin bagi penderita komorbid.

3.3.2.3. Kemampuan Responden dalam Menyebutkan Hoaks seputar Obat Jantung dan Vaksinasi COVID-19

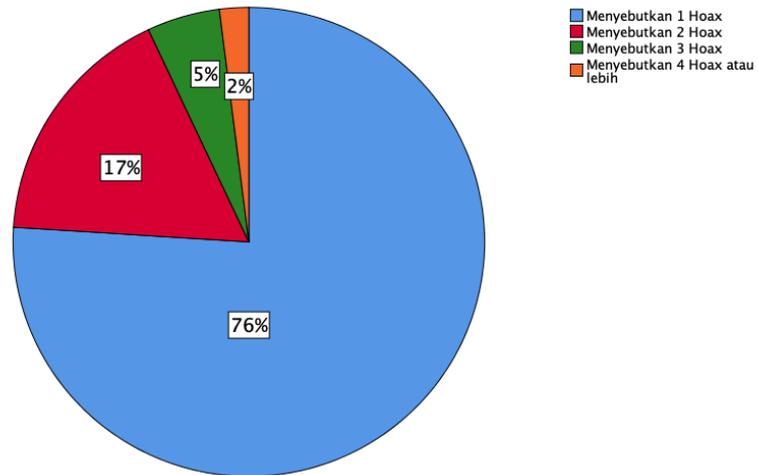


Diagram 3. 8. Kemampuan Menyebutkan Hoaks seputar Obat Jantung & Vaksinasi COVID-19

Berdasarkan data dari 100 responden, mayoritas responden yaitu 76 persen hanya dapat menyebutkan satu hoaks, kemudian diikuti oleh 17 persen responden yang dapat menyebutkan dua hoaks, informasi hoaks yang paling banyak disebutkan oleh responden adalah konsumsi obat jantung sebelum vaksinasi COVID-19 dapat menghambat pembentukan antibodi dan larangan mengonsumsi obat pengencer darah bagi pasien yang telah melakukan pemasangan ring sebelum vaksinasi COVID-19.

3.3.3. Kemampuan Responden untuk Mengetahui Berita Hoaks terkait Efek Samping Vaksin membuat Autisme

Indikator ini mengukur kemampuan responden dalam mengetahui berita hoaks terkait efek samping vaksin membuat autisme. Responden diminta untuk menyebutkan informasi hoaks yang diketahui atau pernah dibaca tentang efek samping autisme dan vaksin.

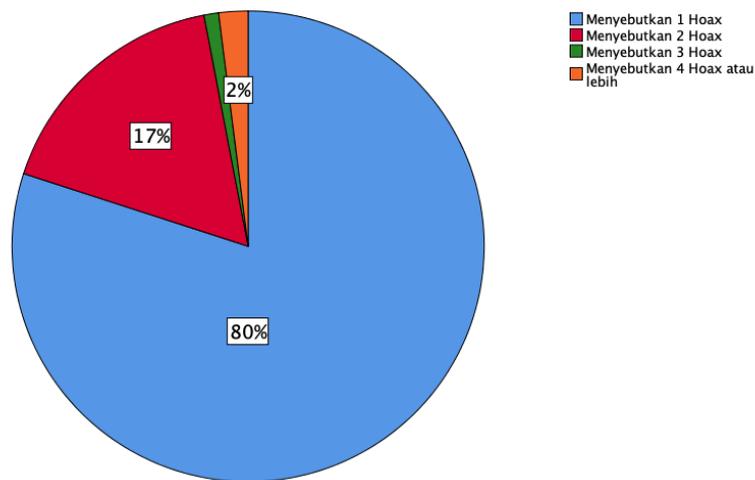


Diagram 3. 9. Kemampuan Responden untuk Mengetahui Berita Hoaks terkait Efek Vaksin membuat Autisme

Berdasarkan data dari 100 responden, mayoritas responden yaitu sebanyak 80 persen hanya dapat menyebutkan satu hoaks, kemudian 17 persen responden dapat menyebutkan dua hoaks. Informasi hoaks yang paling banyak disebutkan oleh responden adalah hoaks pengimporan sisa stok vaksin dari Amerika karena dapat menyebabkan autisme dan hoaks kandungan etilmerkuri dalam vaksin dapat menyebabkan autisme.

3.3.4. Kemampuan Responden untuk Mengetahui Berita Hoaks terkait Efek Samping Vaksin membuat Rentan Terkena Serangan Jantung

Indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan responden dalam terkena terpaan berita hoaks terkait efek samping vaksin membuat rentan terkena serangan jantung. Responden diminta untuk menyebutkan pengalaman membaca, mendengar atau melihat berita hoaks terkait efek samping vaksin membuat rentan terkena serangan jantung.

3.3.4.1. Pengalaman Terkena Terpaan Informasi Hoaks tentang Efek

Samping Vaksinasi COVID-19

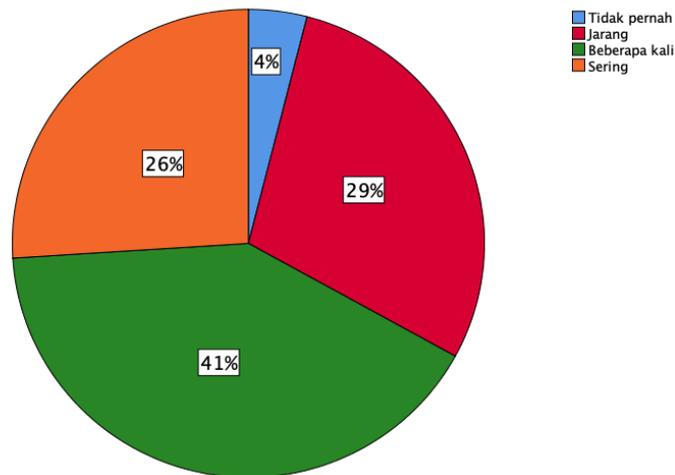


Diagram 3. 10. Pengalaman Terkena Terpaan Informasi Hoaks tentang Efek Samping Vaksinasi COVID-19

Dari keseluruhan data 100 responden, diketahui terdapat dominasi jawaban responden beberapa kali pernah terkena terpaan informasi hoaks tentang efek samping vaksinasi COVID-19 sebesar 41 persen, kemudian diikuti oleh responden yang menjawab pernah tapi jarang, contoh-contoh terpaan informasi hoaks tentang efek samping vaksinasi COVID-19 yang didapatkan oleh responden adalah vaksinasi COVID-19 memperparah penyakit yang sebelumnya diderita serta menyebabkan rentan terkena penyakit jantung. Hal ini menunjukkan terpaan informasi ini cukup banyak menerpa responden dibandingkan terpaan informasi hoaks lain.

3.3.4.2. Pengalaman Membaca Informasi Hoaks tentang Tokoh Publik mengalami Permasalahan Jantung pasca Vaksinasi COVID-19

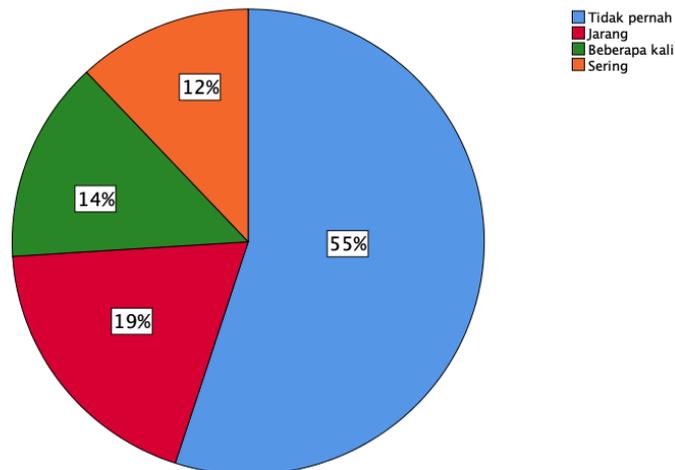


Diagram 3. 11. Pengalaman Membaca Informasi Hoaks tentang Tokoh Publik mengalami Masalah Jantung pasca Vaksinasi COVID-19

Diketahui berdasarkan keseluruhan 100 responden, terdapat dominasi responden yang tidak pernah membaca informasi hoaks tentang tokoh publik mengalami permasalahan jantung pasca vaksinasi COVID-19 sebesar 55 persen, kemudian 19 persen responden menjawab pernah membaca namun jarang, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hoaks ini tidak begitu banyak menerpa responden dibandingkan hoaks yang lain.

3.3.5. Kemampuan Responden untuk Mengingat Pengalaman Menemukan Berita Hoaks terkait Efek Samping Vaksin COVID-19 dapat Mengubah DNA Manusia

Indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan responden dalam mengingat pengalaman menemukan berita hoaks terkait efek samping vaksin COVID-19 dapat mengubah DNA manusia.

3.3.5.1. Pengalaman Membaca Informasi Hoaks bahwa Vaksin COVID-19 dapat Mengubah DNA Manusia Melalui Sosial Media Facebook

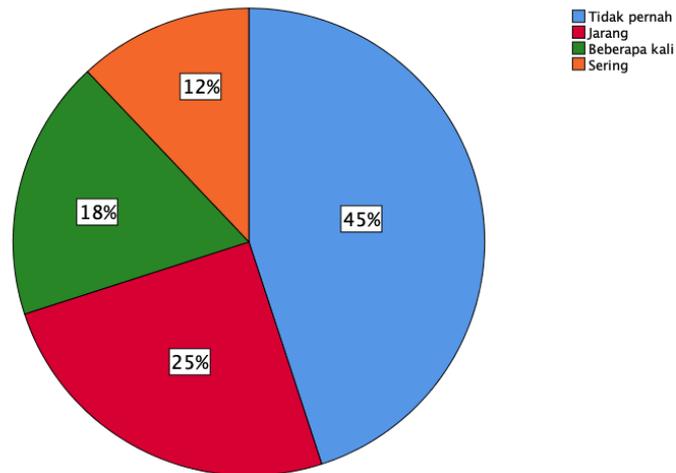


Diagram 3. 12. Pengalaman Membaca Informasi Hoaks Vaksin COVID-19 dapat Mengubah DNA

Dari keseluruhan responden yang berjumlah 100 orang, diketahui mayoritas responden sebanyak 45 persen tidak pernah membaca berita hoaks tersebut, sehingga dapat diketahui bahwa hoaks ini tidak banyak menjerap masyarakat dibanding hoaks yang lain.

3.3.5.2. Ketuntasan Membaca Informasi Hoaks bahwa Vaksin COVID-19 dapat mengubah DNA Manusia

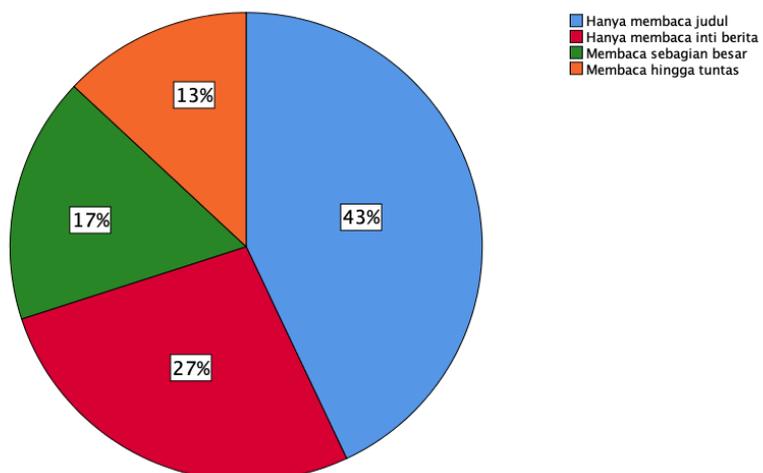


Diagram 3. 13. Ketuntasan Membaca Informasi Hoaks Vaksin COVID-19 dapat Mengubah DNA

Dari jawaban responden yang pernah membaca berita tersebut, mayoritas responden sebanyak 43 persen hanya membaca informasi hoaks dari judulnya saja, sehingga dapat diketahui sebagian besar responden tidak membaca informasi hoaks ini hingga selesai bahkan hanya menilai informasi yang diterima dari judul.

3.3.5.3. Kemampuan Mengingat Pengirim atau Penulis Berita Hoaks Vaksin

COVID-19 dapat mengubah DNA Manusia

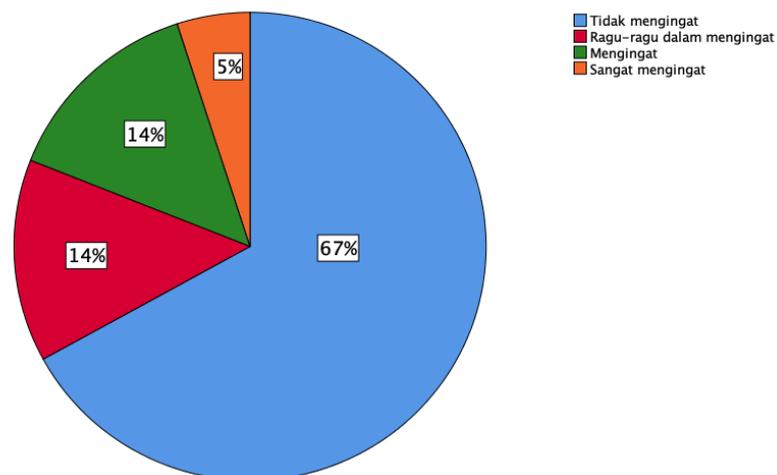


Diagram 3. 14. Kemampuan Mengingat Pengirim atau Penulis Berita Hoaks Vaksin COVID-19 dapat Mengubah DNA

Dari jawaban responden yang pernah membaca berita tersebut, terdapat dominasi jawaban yaitu 67 persen responden tidak dapat mengingat pengirim atau penulis, hal ini menunjukkan sebagian besar responden mengalami kesulitan untuk mengingat pengirim atau penulis dari hoaks yang dibaca.

3.3.6. Kemampuan Responden Mengetahui Berita Hoaks Efek Vaksin dapat Menyebabkan Kemandulan

Indikator ini digunakan untuk mengukur terpaan berita hoaks efek vaksin dapat menyebabkan kemandulan pada responden. Responden diminta untuk menjawab dua pertanyaan terkait pengalaman membaca, melihat atau mendengar hoaks-hoaks tentang vaksin COVID-19 dan fertilitas.

3.3.6.1. Pengalaman Membaca Informasi Hoaks tentang Vaksin COVID-19 dan Konspirasi Fertilitas

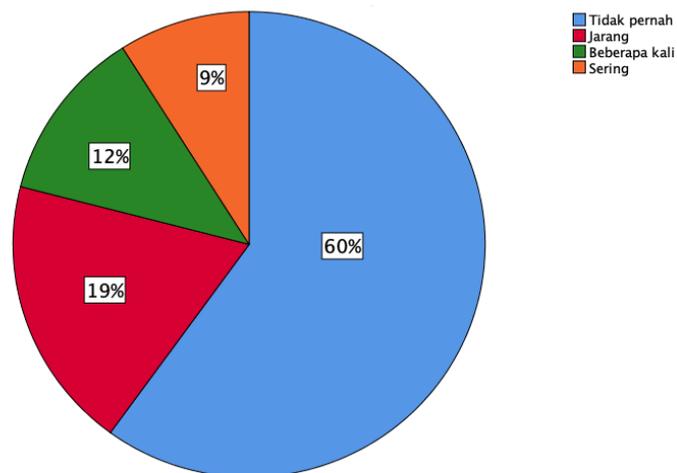


Diagram 3. 15. Pengalaman Membaca Informasi Hoaks tentang Vaksin COVID-19 dan Konspirasi Fertilitas

Dari keseluruhan data 100 responden yang terkumpul, diketahui mayoritas responden sebanyak 60 persen tidak pernah membaca berita tersebut sehingga hoaks mengenai fertilitas tidak banyak diketahui oleh responden, contoh dari hoaks ini adalah sperma pria yang tidak divaksin akan memiliki nilai yang lebih berharga di masa depan.

3.3.6.2. Pengalaman Membaca Informasi Hoaks tentang Vaksin COVID-19

Menyebabkan Kemandulan

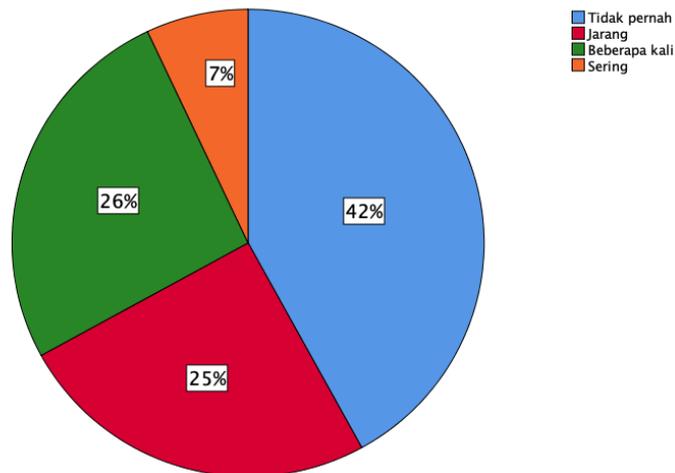


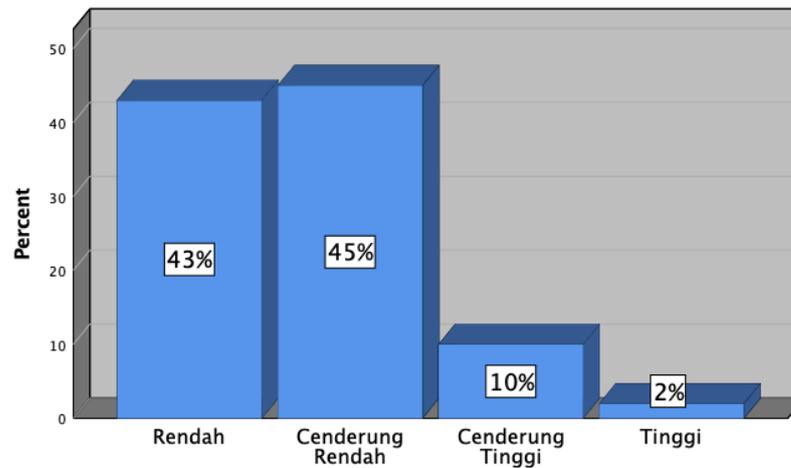
Diagram 3. 16. Pengalaman Membaca Informasi Hoaks tentang Vaksin COVID-19 Menyebabkan Kemandulan

Dari keseluruhan data yang diperoleh berdasarkan 100 responden, diketahui mayoritas responden yaitu sebanyak 42 persen tidak pernah membaca berita hoaks tersebut. Contoh dari hoaks tersebut adalah *messenger* RNA dalam vaksin COVID-19 dapat menyerang plasenta yang dibutuhkan kandungan.

3.4. Kategorisasi Terpaan Hoaks Efek Vaksin

Dalam variabel Terpaan Hoaks Efek Vaksin kategorisasi variasi nilai terbagi menjadi rendah, cenderung rendah, cenderung tinggi dan tinggi. Nilai yang diperoleh terhitung dari pejumlahan skor jawaban responden dalam menyebutkan hoaks yang diketahui serta jawaban terkait pengalaman responden dalam membaca, melihat dan mendengar berita hoaks. Hasil dari jawaban responden dikategorikan sebagai berikut:

- 14-24 dikategorikan responden terkena terpaan rendah
- 25-35 dikategorikan responden terkena terpaan cenderung rendah
- 36-45 dikategorikan responden terkena terpaan cenderung tinggi
- 46-56 dikategorikan responden terkena terpaan tinggi



Grafik 3. 2. Kategorisasi Terpaan Berita Hoaks Efek Vaksin

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden, diketahui mayoritas responden sebesar 45 persen terkena terpaan berita hoaks efek vaksin dalam kategori cenderung rendah kemudian diikuti rendah, berdasarkan hasil ini diketahui bahwa sebagian besar dari responden pernah terkena terpaan hoaks namun dengan jumlah yang tidak banyak atau responden kesulitan untuk mengingatnya.

3.5. Frekuensi Komunikasi dengan Kelompok Rujukan

Frekuensi komunikasi merupakan ukuran keterlibatan individu dalam komunikasi yang dipertimbangkan dengan sistem pengukuran waktu tertentu (Semetko & Scammel, 2012, p. 274).

3.5.1. Tingkat Keseringan Melakukan Komunikasi Dengan Kelompok Rujukan

Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat keseringan responden dalam melakukan komunikasi dengan kelompok rujukan. Responden diberikan 6 pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan frekuensi komunikasi responden dengan kelompok rujukan.

3.5.1.1. Tingkat Keseringan Melakukan Diskusi mengenai Topik Tertentu dengan Keluarga, Sahabat atau Teman Terdekat

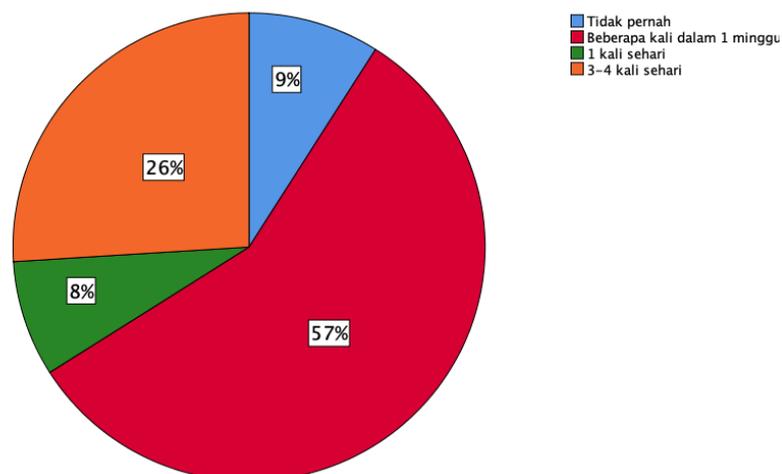


Diagram 3. 17. Tingkat Keseringan Melakukan Diskusi dengan Kelompok Rujukan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden, diketahui mayoritas responden yaitu 57 persen menjawab melakukan diskusi dengan kelompok rujukan sebanyak beberapa kali dalam satu minggu, topik-topik yang dibahas berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, hiburan dan berbagai topik lain.

3.5.1.2. Tingkat Keseringan Melakukan Komunikasi melalui Sosial Media dengan Teman Terdekat, Sahabat atau Keluarga

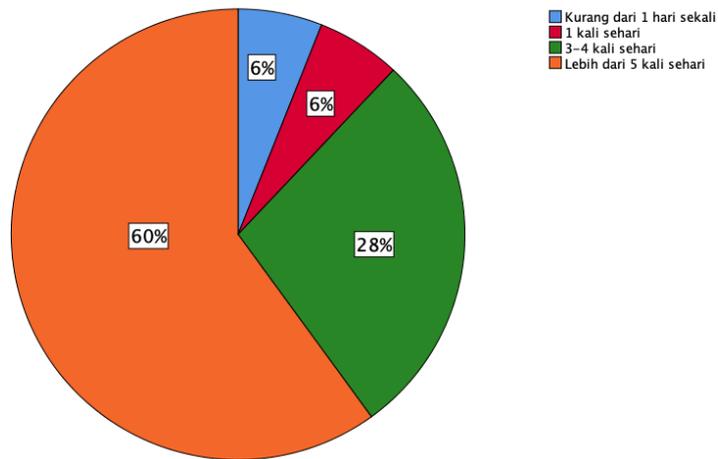


Diagram 3. 18. Tingkat Keseringan Melakukan Komunikasi Melalui Sosial Media dengan Kelompok Rujukan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui mayoritas responden sebesar 60 persen melakukan komunikasi melalui sosial media dengan kelompok rujukan sebanyak lebih dari 5 kali dalam sehari, berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa sosial media merupakan salah satu jalur komunikasi yang lebih banyak digunakan untuk berhubungan dengan kelompok rujukan dibandingkan jalur lain.

3.5.1.3. Tingkat Keseringan Mengirim dan Membagikan Informasi Menarik dengan Teman Terdekat, Sahabat atau Keluarga

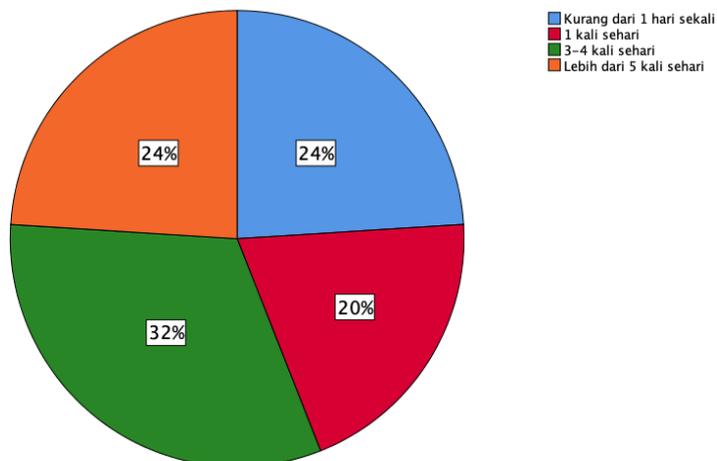


Diagram 3. 19. Tingkat Keseringan Mengirim & Membagi Informasi Menarik dengan Kelompok Rujukan

Dari data yang diperoleh terdapat jawaban yang cukup bervariasi namun mayoritas responden yaitu 32 persen menjawab mengirim dan membagikan informasi menarik dengan kelompok rujukan sebanyak 3-4 kali dalam sehari, hal ini selaras dengan temuan bahwa sosial media merupakan salah satu jalur komunikasi yang banyak digunakan untuk berhubungan dengan kelompok rujukan.

3.5.1.4. Tingkat Keseringan Melakukan Aktivitas & Berbincang dengan

Rekan Kerja

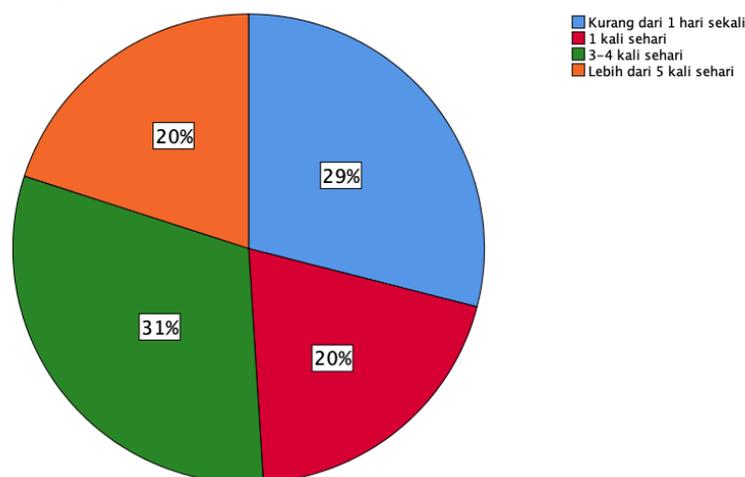


Diagram 3. 20. Tingkat Keseringan Melakukan Aktivitas & Berbincang dengan Rekan Kerja

Dari 100 responden, ditemukan hasil jawaban yang cukup bervariasi. 31 persen responden yang merupakan mayoritas menjawab melakukan aktivitas berbincang dengan rekan kerja sebanyak 3-4 kali dalam sehari, terdapat selisih yang cukup tipis yaitu sebanyak 2 persen antara jawaban mayoritas dengan jawaban responden yang melakukan aktivitas berbincang dengan rekan kerja kurang dari 1 hari sekali.

3.5.1.5. Tingkat Keseringan Mengikuti Ceramah Keagamaan

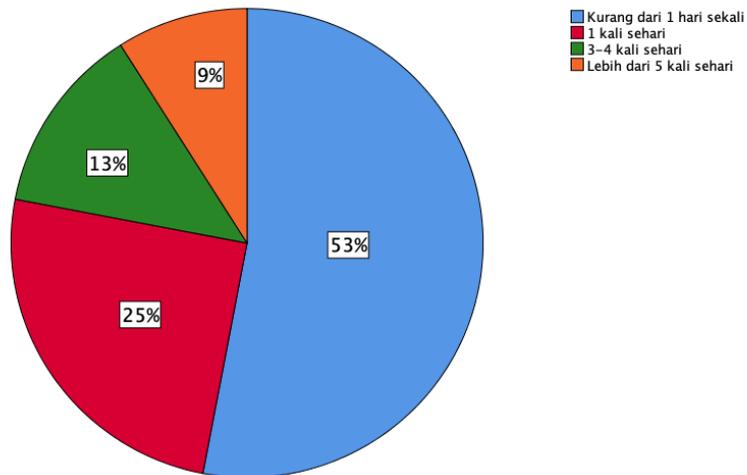


Diagram 3. 21. Tingkat Keseringan Mengikuti Ceramah Keagamaan

Mayoritas dari responden yaitu sebanyak 53 persen menjawab mengikuti ceramah keagamaan sebanyak kurang dari 1 hari sekali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa mengikuti ceramah keagamaan merupakan bentuk komunikasi dengan kelompok rujukan yang tidak begitu banyak dilakukan oleh responden dibandingkan dengan bentuk komunikasi lain.

3.5.1.6. Tingkat Keseringan Mengecek Profil *Influencer* yang Diikuti

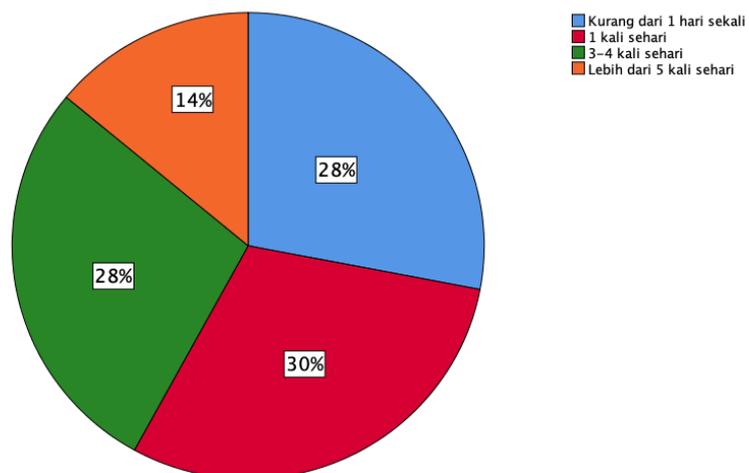


Diagram 3. 22. Tingkat Keseringan Mengecek Profil *Influencer* yang Diikuti

Hasil dari data penelitian menunjukkan data yang cukup bervariasi, mayoritas dari responden yaitu sebanyak 30 persen menjawab mengecek profil *influencer* yang diikuti sebanyak 1 kali sehari, diikuti dengan responden yang menjawab mengecek sebanyak 3-4 kali sehari dan kurang dari 1 hari sekali. Berdasarkan data ini dapat diinterpretasikan bahwa mengecek profil *influencer* merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan kelompok rujukan yang cukup banyak dilakukan oleh responden namun dengan frekuensi rendah hingga cenderung tinggi.

3.5.2. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Mengenai Pentingnya Vaksinasi dengan Kelompok Rujukan

Indikator ini digunakan untuk mengukur frekuensi responden dalam membicarakan topik mengenai pentingnya vaksinasi dengan kelompok rujukan. Responden diberikan 4 pertanyaan terkait frekuensi dan bentuk komunikasi dalam membicarakan topik mengenai pentingnya vaksinasi dengan kelompok rujukan.

3.5.2.1. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Pentingnya Vaksinasi dengan Keluarga, Teman Terdekat, atau Sahabat

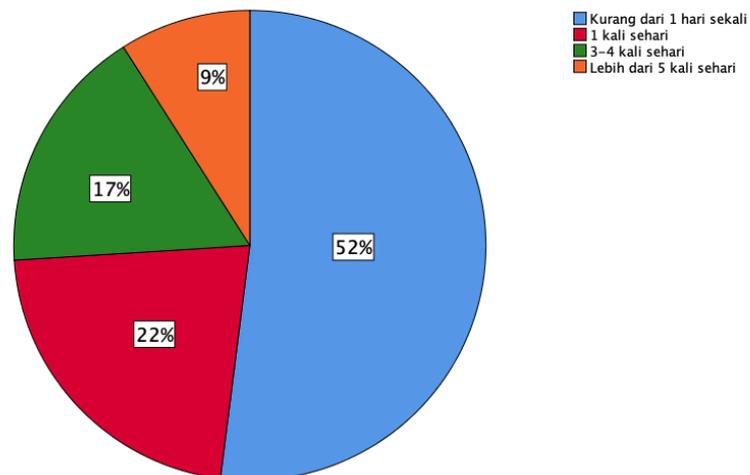


Diagram 3. 23. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Pentingnya Vaksinasi dengan Kelompok Rujukan

Dari keseluruhan 100 responden, diketahui terdapat dominasi dari responden yang membicarakan topik pentingnya vaksinasi sebanyak kurang dari 1 hari sekali dalam satu minggu yaitu sebesar 52 persen, sehingga dapat diketahui bahwa kebanyakan responden membicarakan topik pentingnya vaksinasi dengan kelompok rujukan namun dengan frekuensi yang rendah.

3.5.2.2. Tingkat Keseringan Membicarakan Pengalaman terkait Vaksinasi dengan Keluarga, Teman terdekat/Sahabat, Tetangga, atau Rekan Kerja

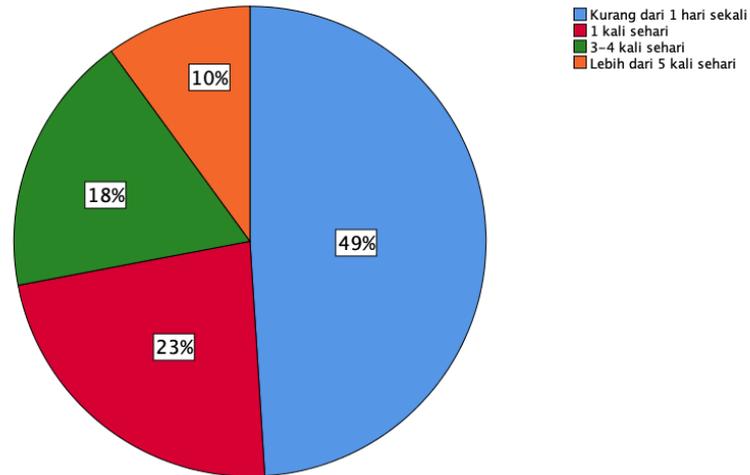


Diagram 3. 24. Tingkat Keseringan Membicarakan Pengalaman terkait Vaksinasi dengan Kelompok Rujukan

Dari data yang telah didapatkan, diketahui mayoritas responden sebesar 49 persen membicarakan pengalaman terkait vaksinasi dengan kelompok rujukan sebanyak kurang dari 1 hari sekali, sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar responden membicarakan pengalaman terkait vaksinasi dengan kelompok rujukan namun dengan frekuensi yang rendah, dengan kelompok rujukan yang paling sering diajak bicara adalah keluarga, teman terdekat/sahabat.

3.5.2.3. Tingkat Keseringan Melakukan Pencarian Informasi terkait Vaksinasi COVID-19 berdasarkan Pengalaman *Influencer* yang Diikuti

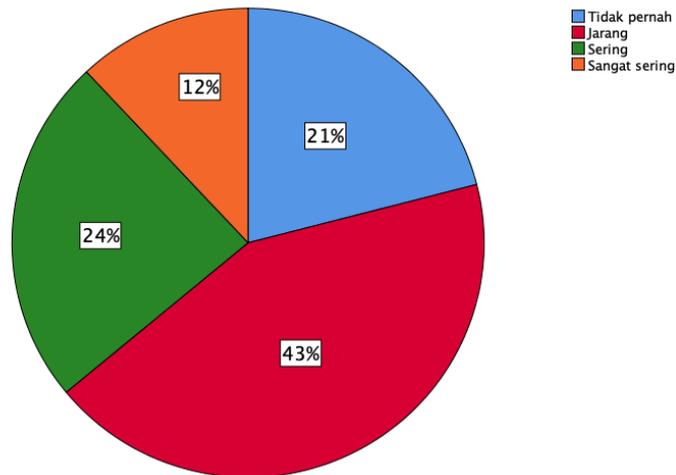


Diagram 3. 25. Tingkat Keseringan Melakukan Pencarian Informasi terkait Vaksinasi COVID-19 berdasarkan Influnecer yang Diikuti

Mayoritas responden yaitu sebanyak 43 persen menjawab melakukan pencarian informasi terkait vaksinasi COVID-19 berdasarkan pengalaman *influencer* yang diikuti namun terbilang jarang, kemudian diikuti oleh responden yang menjawab sering. Berdasarkan hal tersebut, dapat diinterpretasikan sebagian besar responen melakukan pencarian informasi terkait vaksinasi COVID-19 namun frekuensinya cenderung rendah hingga cenderung tinggi.

3.5.2.4. Tingkat Keseringan Melakukan Pencarian Informasi terkait Vaksinasi COVID-19 berdasarkan Sudut Pandang Tokoh Agama yang Diikuti

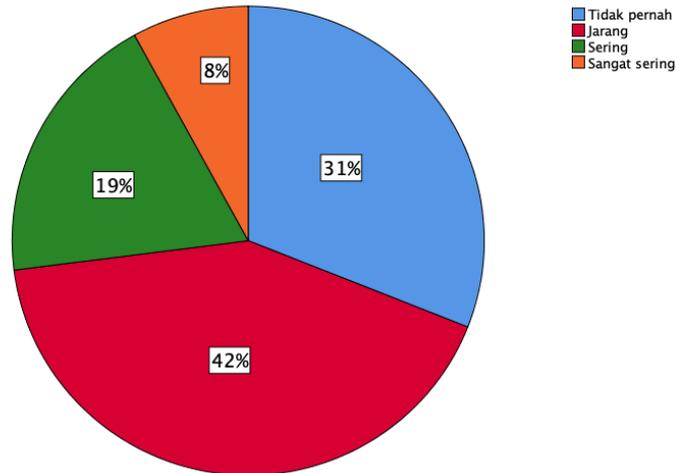


Diagram 3. 26. Tingkat Keseringan Melakukan Pencarian Informasi terkait Vaksinasi COVID-19 berdasarkan Sudut Pandang Tokoh Agama

Dari total 100 responden, diketahui 42 persen dari responden menjawab melakukan pencarian informasi terkait vaksinasi COVID-19 berdasarkan sudut pandang tokoh agama yang diikuti namun terbilang jarang, diikuti oleh responden yang menjawab tidak pernah. Sehingga pandangan tokoh agama terkait vaksinasi bukanlah faktor utama yang diperhatikan oleh sebagian besar responden, kemungkinan sebagian besar responden tersebut memiliki sumber informasi lain yang dipergunakan sebagai rujukan.

3.5.3. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Bahaya COVID-19 dengan Kelompok Rujukan

Indikator ini ditujukan untuk mengukur tingkat keseringan responden dalam membicarakan topik bahaya COVID-19 dengan kelompok rujukan. Responden diberikan dua pertanyaan terkait frekuensi dalam membicarakan topik yang berkaitan dengan bahaya COVID-19 dengan kelompok rujukan.

3.5.3.1. Tingkat Keseringan Membicarakan KIPI dengan Kelompok Rujukan

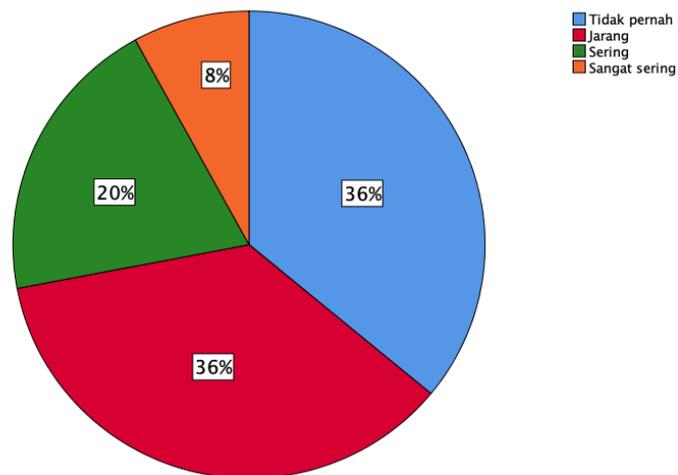


Diagram 3. 27. Tingkat Keseringan Membicarakan KIPI

Dari keseluruhan responden, sebesar 36 persen diketahui menjawab tidak pernah membicarakan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) dengan kelompok rujukan diikuti oleh jawaban pernah membicarakan namun terbilang jarang dengan jumlah persentase responden yang sama. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa KIPI merupakan hal yang tidak begitu sering dibicarakan responden dengan kelompok rujukan dibanding dengan topik lain.

3.5.3.2. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Bahaya COVID-19 dengan

Kelompok Rujukan

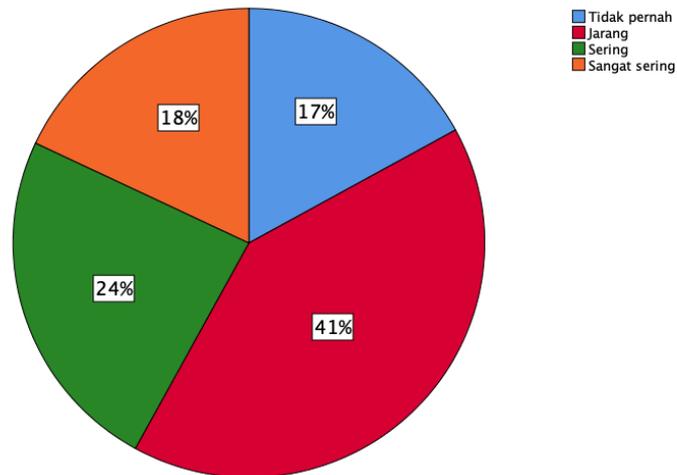


Diagram 3. 28. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Bahaya COVID-19

Dari keseluruhan 100 responden, diketahui 41 persen menjawab membicarakan topik bahaya COVID-19 dengan kelompok rujukan namun terbilang jarang, diikuti oleh responden yang menjawab sering. Sehingga dapat diinterpretasikan sebagian besar responden membicarakan topik bahaya COVID-19 dengan frekuensi yang cenderung tinggi hingga tinggi serta topik bahaya COVID-19 merupakan topik yang cukup sering dibahas dengan kelompok rujukan.

3.5.4. Tingkat Variasi Topik yang Dibicarakan

Indikator ini ditujukan untuk mengetahui tingkat variasi topik beserta frekuensi yang dibicarakan responden dengan kelompok rujukan.

3.5.4.1. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Kesehatan dengan Kelompok Rujukan

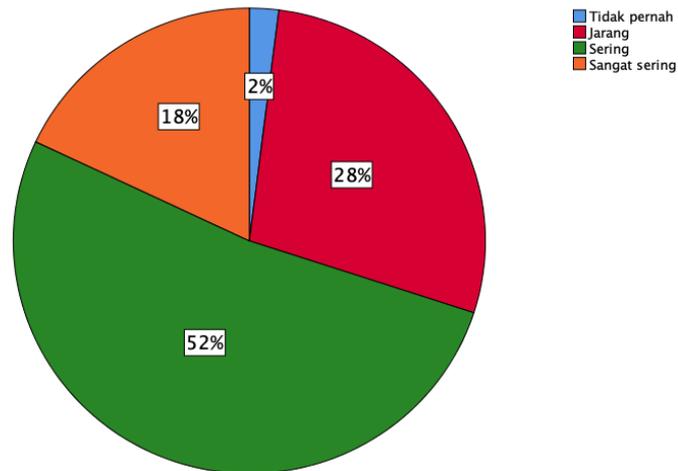


Diagram 3. 29. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Kesehatan Diketahui berdasarkan 100 data responden penelitian, mayoritas

responden sebesar 52 persen sering membicarakan topik kesehatan dengan kelompok rujukan, topik ini merupakan salah satu topik dengan frekuensi yang sering dibicarakan oleh responden dengan kelompok rujukan apabila dibandingkan dengan topik lain.

3.5.4.2. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Keuangan dengan Kelompok Rujukan

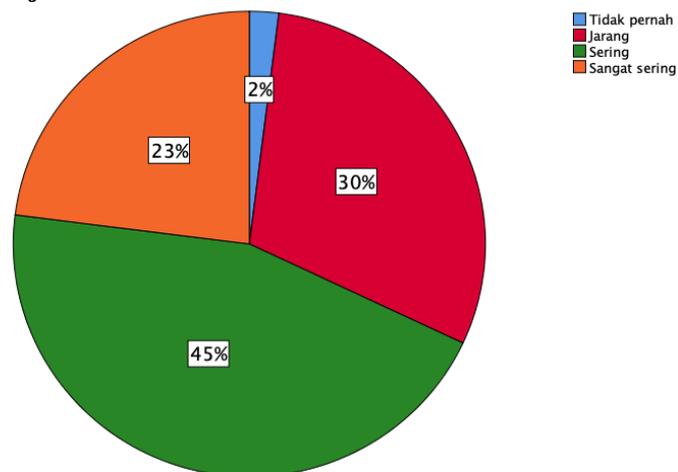


Diagram 3. 30. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Keuangan

Mayoritas dari responden yaitu sebesar 45 persen diketahui juga sering membicarakan topik mengenai keuangan dengan kelompok rujukan, sehingga topik ini merupakan salah satu yang cukup sering dibahas dengan kelompok rujukan dibandingkan dengan topik lain.

3.5.4.3. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Permasalahan Pribadi dengan Kelompok Rujukan

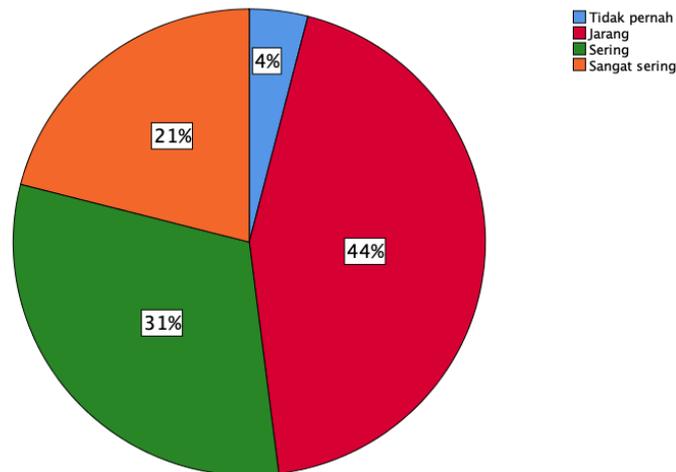


Diagram 3. 31. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Permasalahan Pribadi

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui 44 persen dari total 100 responden menjawab jarang membicarakan topik permasalahan pribadi dengan kelompok rujukan, topik permasalahan pribadi adalah salah satu topik yang tidak begitu banyak dibicarakan dengan kelompok rujukan apabila dibandingkan dengan topik-topik lain yang ditanyakan dalam penelitian ini.

3.5.4.4. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Keluarga dengan Kelompok Rujukan

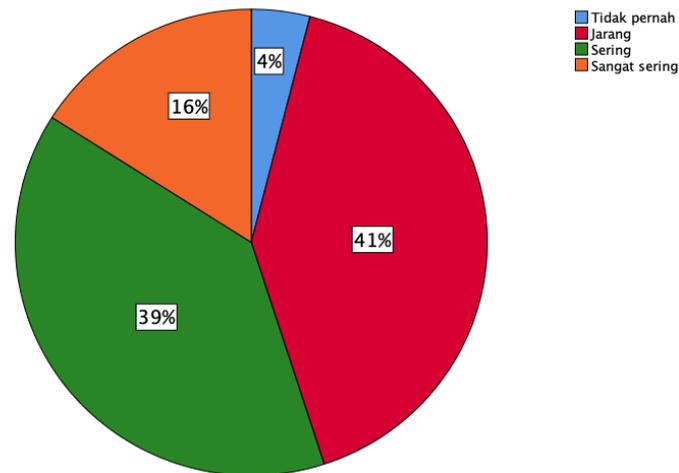


Diagram 3. 32. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Keluarga

Terdapat dominasi jawaban dari responden sebesar 41 persen yang diketahui menjawab jarang membicarakan topik tentang keluarga dengan kelompok rujukan, diikuti oleh responden yang menjawab sering. Berdasarkan hal ini, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas frekuensi responden dalam membicarakan topik dengan kelompok rujukan terbilang cenderung rendah hingga cenderung tinggi

3.5.4.5. Membicarakan Topik Pendidikan dengan Kelompok Rujukan

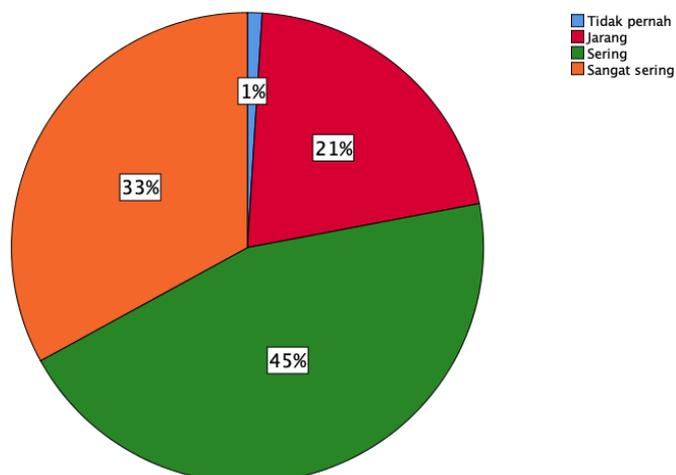


Diagram 3. 33. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui 45 persen dari total 100 responden menjawab sering membicarakan topik pendidikan dengan kelompok rujukan, diikuti oleh responden yang menjawab sangat sering membicarakan topik ini sehingga topik pendidikan menjadi salah satu topik yang sering dibicarakan dengan frekuensi cenderung tinggi hingga tinggi dibanding dengan topik-topik lain. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kondisi mayoritas responden yang diketahui sedang menempuh pendidikan dan berstatus sebagai pelajar/mahasiswa.

3.5.4.6. Membicarakan Topik Hiburan dengan Kelompok Rujukan

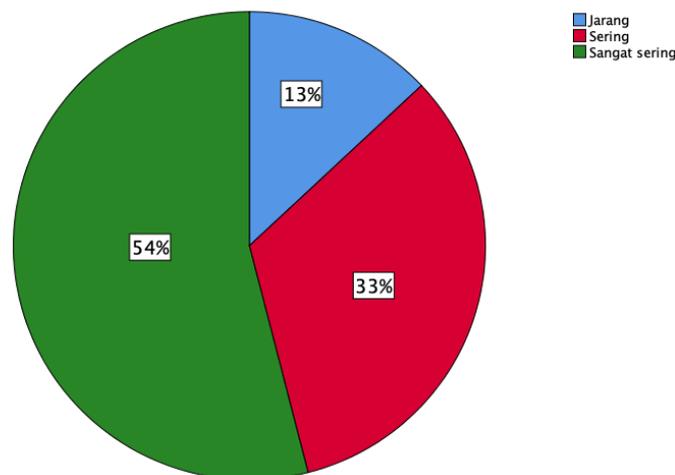


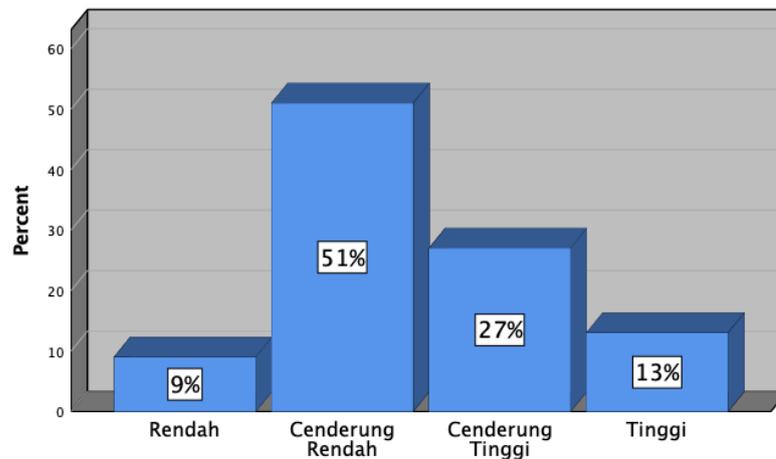
Diagram 3. 34. Tingkat Keseringan Membicarakan Topik Hiburan

Mayoritas dari responden yaitu sebanyak 54 persen diketahui sangat sering membicarakan topik mengenai hiburan dengan kelompok rujukan, topik hiburan merupakan salah satu topik dengan frekuensi cenderung tinggi hingga tinggi yang paling banyak dibicarakan responden dibanding 6 topik lain yang ditanyakan pada responden dalam sub-bab ini.

3.6. Kategorisasi Frekuensi Komunikasi dengan Kelompok Rujukan

Dalam variabel Frekuensi Komunikasi dengan Kelompok Rujukan kategorisasi variasi nilai terbagi menjadi rendah, cenderung rendah, cenderung tinggi dan tinggi. Nilai yang diperoleh terhitung dari pejumlahan jawaban responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Hasil dari jawaban responden dikategorikan sebagai berikut :

- 18-31 dikategorikan rendah
- 32-45 dikategorikan cenderung rendah
- 46-58 dikategorikan cenderung tinggi
- 59-72 dikategorikan tinggi



Grafik 3. 3. Kategorisasi Frekuensi Komunikasi dengan Kelompok Rujukan

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa kategorisasi frekuensi komunikasi responden dengan kelompok rujukan terbilang bervariasi. Jumlah persentase terbesar yaitu 51 persen responden dikategorikan memiliki frekuensi komunikasi dengan kelompok rujukan yang cenderung rendah, diikuti oleh cenderung tinggi, sehingga dapat disimpulkan meskipun responden

melakukan komunikasi dengan berbagai cara dengan kelompok rujukan, namun frekuensinya tetap tidak begitu tinggi.

3.7. Keputusan Melakukan Vaksinasi COVID-19

Keputusan melakukan vaksinasi diasumsikan terjadi melalui sebuah tahapan proses dimana diawali dengan tahap identifikasi masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, hingga mencapai keputusan dan perilaku setelahnya (Kotler & Armstrong, 2018, p. 175).

3.7.1. Kemampuan responden dalam menyadari pentingnya dilakukan vaksinasi COVID-19

Indikator ini untuk mengetahui apakah responden dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi serta mengukur kesadaran responden dalam menyadari pentingnya dilakukan vaksinasi COVID-19.

3.7.1.1. Kesadaran akan Pentingnya Dilakukan Vaksinasi COVID-19

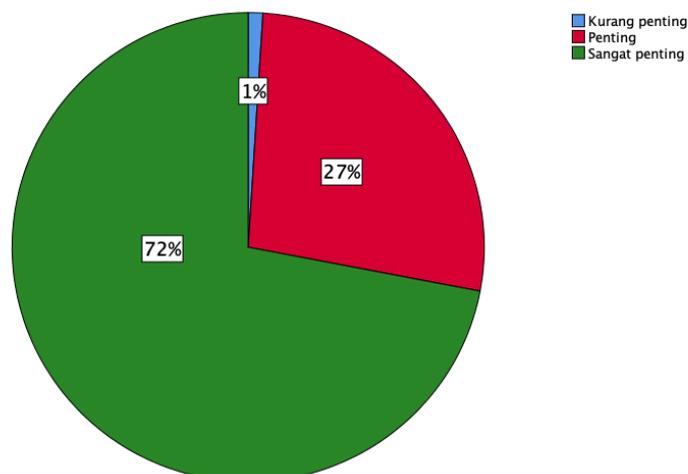


Diagram 3. 35. Kesadaran Pentingnya Dilakukan Vaksinasi COVID-19

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden, diketahui 72 persen responden menjawab bahwa vaksinasi COVID-19 sangat penting untuk dilakukan, sehingga mayoritas responden telah memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya dilakukan vaksinasi. Dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden dapat mengidentifikasi masalah dalam tahapan pengambilan keputusan.

3.7.2. Kemampuan responden dalam menentukan tujuan dan sasaran dilakukannya vaksinasi COVID-19

Indikator ini untuk mengukur apakah responden sudah menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas mengapa diperlukan untuk dilakukan vaksinasi COVID-19.

3.7.2.1. Kesadaran akan Fungsi Vaksinasi COVID-19 untuk Mengurangi

Risiko Penularan Penyakit

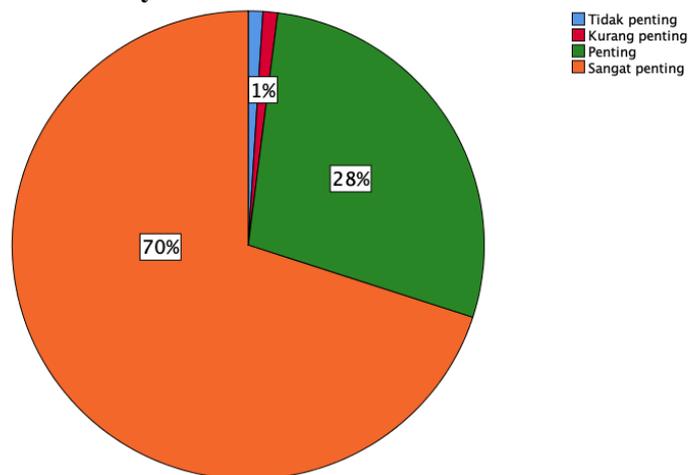


Diagram 3. 36. Kesadaran akan Fungsi Vaksinasi COVID-19 untuk Mengurangi Risiko Penularan Penyakit

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa 70 persen dari total 100 responden telah menyadari bahwa vaksinasi COVID-19 sangat penting untuk dilakukan karena fungsinya untuk mengurangi risiko penularan penyakit, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui fungsi dilakukannya vaksin sebagai tujuan serta sasaran untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami.

3.7.2.2. Kesadaran akan Fungsi Vaksinasi COVID-19 untuk Mengurangi Dampak Berat Bila Terpapar Penyakit

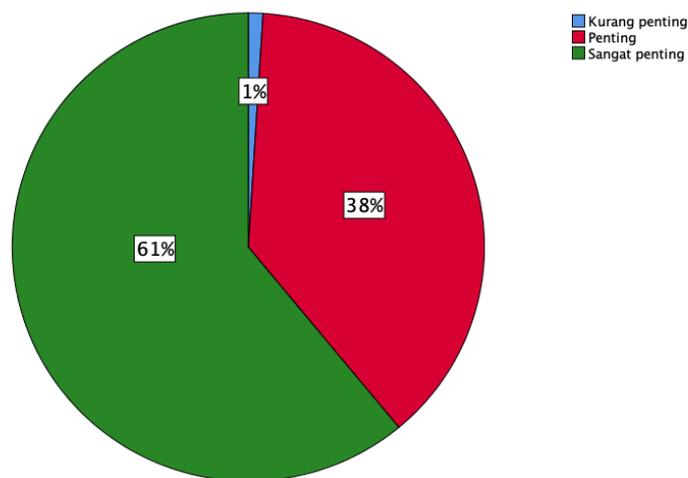


Diagram 3. 37. Kesadaran akan Fungsi Vaksinasi COVID-19 untuk Mengurangi Dampak Berat bila Terpapar Penyakit

Diketahui bahwa 61 persen dari total 100 responden menyetujui bahwa vaksinasi COVID-19 sangat penting, berdasarkan hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa responden telah memiliki kesadaran yang tinggi serta dapat mengetahui tujuan atau fungsi dari dilakukannya vaksinasi yang merupakan salah satu tahapan dalam rangkaian pengambilan keputusan.

3.7.2.3. Kesadaran akan Fungsi Vaksinasi COVID-19 untuk Merangsang

Timbulnya Imunitas

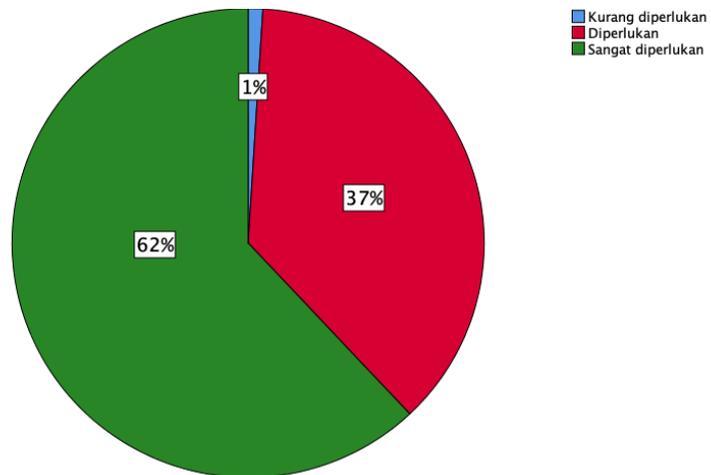


Diagram 3. 38. Kesadaran akan Fungsi Vaksinasi COVID-19 untuk Merangsang Timbulnya Imunitas

Berdasarkan diagram di atas, diketahui terdapat dominasi jawaban bahwa vaksinasi COVID-19 untuk merangsang imunitas sangatlah diperlukan. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa hampir seluruh responden telah sangat menyadari tujuan dan fungsi dilakukannya vaksinasi, terdapat selisih persentase yang terpaut sangat jauh antara jawaban sangat diperlukan atau diperlukan dengan jawaban kurang diperlukan.

3.7.2.4. Kesadaran akan Fungsi Vaksinasi COVID-19 untuk Mencapai *Herd Immunity*

Immunity

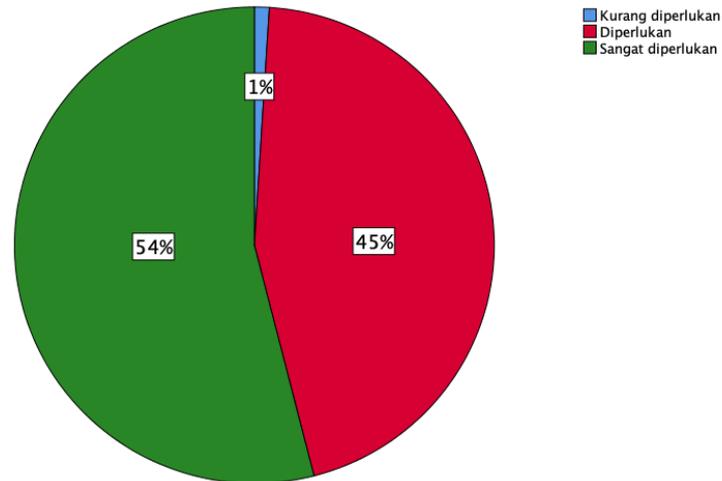


Diagram 3. 39. Kesadaran akan Fungsi Vaksinasi COVID-19 untuk Mencapai *Herd Immunity*

Diketahui bahwa 54 persen responden menjawab bahwa vaksinasi COVID-19 untuk mencapai *herd immunity* sangatlah diperlukan, diikuti oleh responden yang menjawab bahwa hal tersebut diperlukan. Kesadaran responden akan fungsi vaksinasi untuk mencapai herd immunity menjadi yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan kesadaran akan fungsi-fungsi vaksinasi yang lain lain.

3.7.3. Pencarian Alternatif dalam Menentukan Keputusan Melakukan Vaksinasi COVID-19

Indikator ini digunakan untuk mengukur apakah responden telah melakukan pencarian-pencarian alternatif dalam tahapan pengambilan keputusan untuk melakukan vaksinasi COVID-19

3.7.3.1. Melakukan Pencarian Alternatif tentang Jenis Vaksin yang Tersedia di Indonesia

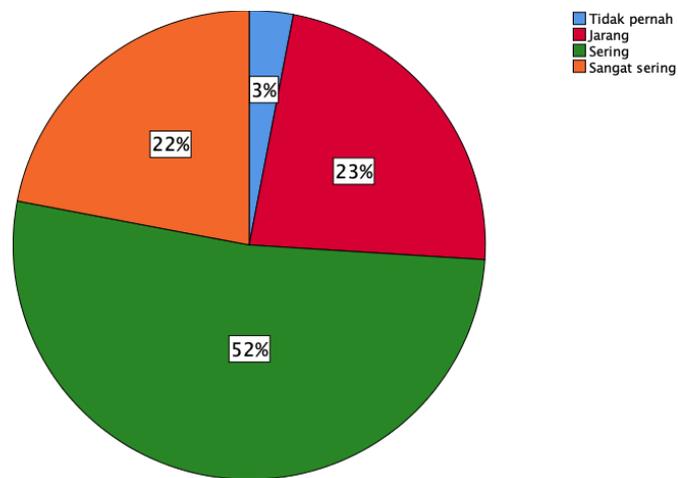


Diagram 3. 40. Melakukan Pencarian Alternatif tentang Jenis Vaksin yang Tersedia

52 persen dari total keseluruhan 100 responden menjawab sering melakukan pencarian alternatif terkait jenis vaksin yang tersedia di Indonesia, responden mengetahui jenis-jenis vaksin seperti AstraZeneca, Pfizer, Moderna dan juga Sinovac.

3.7.3.2. Melakukan Pencarian Alternatif Penyedia Layanan Vaksinasi COVID-19 di Kota Semarang

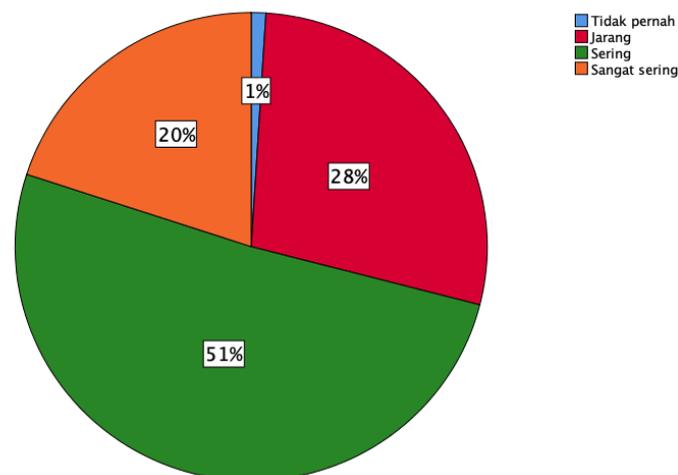


Diagram 3. 41. Melakukan Pencarian Alternatif Penyedia Layanan Vaksinasi COVID-19 di Kota Semarang

Dari total keseluruhan 100 responden penelitian, diketahui 51 persen dari sering melakukan pencarian alternatif penyedia layanan vaksinasi COVID-19 di Kota Semarang, berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah mencari alternatif-alternatif yang diperlukan sebagai salah satu proses untuk mencapai suatu keputusan.

3.7.4. Pencarian Informasi Terkait Vaksinasi COVID-19

Indikator ini digunakan untuk mengukur apakah responden melakukan pencarian informasi sebagai salah satu tahapan pengambilan keputusan untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

3.7.4.1. Melakukan Pencarian Informasi Terkini mengenai Vaksinasi

COVID-19

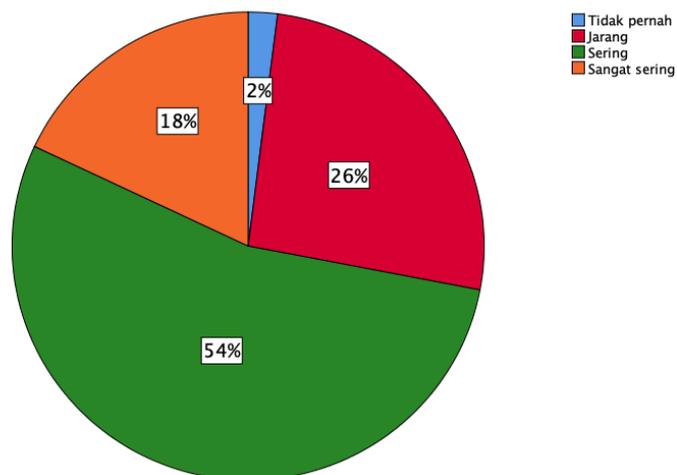


Diagram 3. 42. Melakukan Pencarian Informasi Terkini mengenai Vaksinasi COVID-19

Dari keseluruhan 100 responden, 54 persen responden menjawab bahwa sering melakukan pencarian informasi terkini mengenai vaksinasi COVID-19, contoh-contoh dari informasi tersebut adalah vaksin sebagai salah satu syarat melakukan perjalanan jauh, akan dilakukan vaksinasi keempat untuk tenaga kesehatan serta berbagai informasi lain terkait vaksinasi COVID-19.

3.7.4.2. Melakukan Pencarian Informasi KIPI Vaksinasi COVID-19

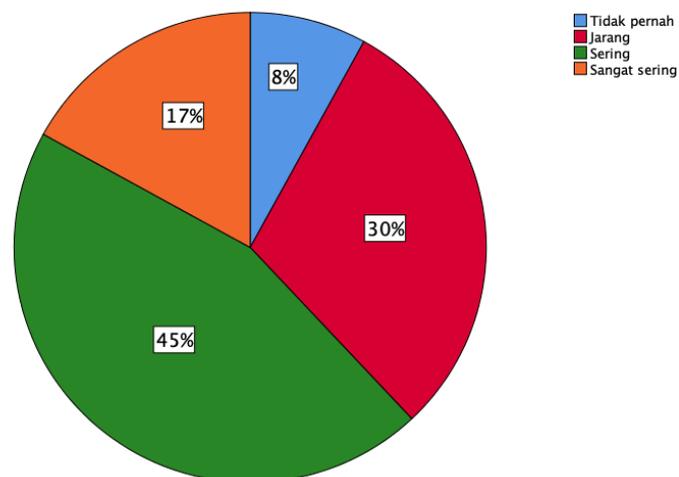


Diagram 3. 43. Melakukan Pencarian Informasi KIPI Vaksinasi COVID-19

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa jawaban responden cukup bervariasi, namun 45 persen responden dari total 100 responden menjawab sering melakukan pencarian informasi KIPI vaksinasi COVID-19, berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah melakukan pencarian informasi sebagai salah satu tahapan proses pengambilan keputusan.

3.7.4.3. Melakukan Pencarian Informasi Alur Pendaftaran Vaksinasi

COVID-19

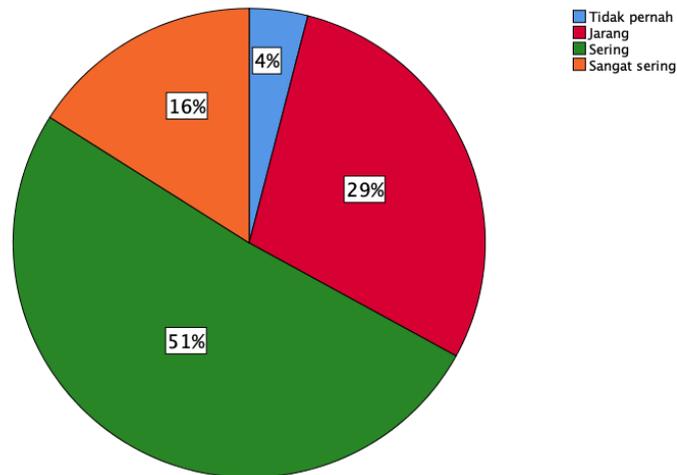


Diagram 3. 44. Melakukan Pencarian Informasi Alur Pendaftaran Vaksinasi COVID-19

Diketahui mayoritas 51 persen responden menjawab sering melakukan pencarian informasi terkait alur pendaftaran vaksinasi COVID-19, contoh-contoh dari pencarian informasi tersebut adalah seperti mengunjungi laman pendaftaran vaksinasi untuk Kota Semarang, mencari tahu bagaimana cara mendaftar vaksinasi, tempat-tempat yang menyediakan pelayanan vaksinasi, dan berbagai informasi lain.

3.7.4.4. Mengunjungi Laman victori.semarangkota.go.id untuk Mencari Informasi terkait Vaksinasi COVID-19

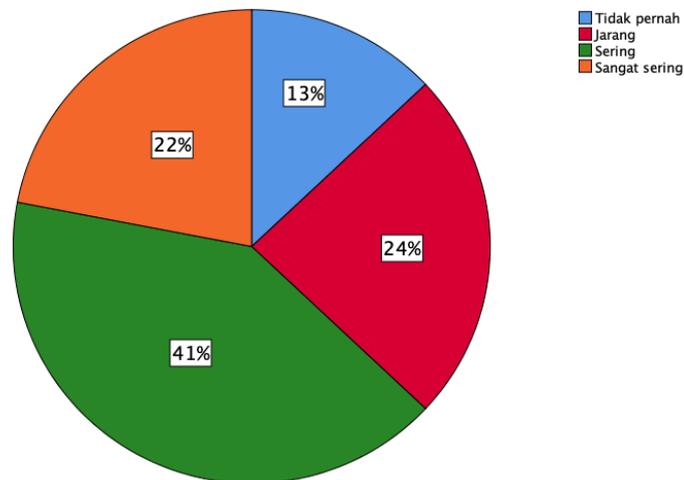


Diagram 3. 45. Mengunjungi Laman victori.semarangkota.go.id untuk Mencari Informasi terkait Vaksinasi COVID-19

Terdapat dominasi jawaban dari responden dimana 41 persen responden menjawab sering mengunjungi laman victori.semarangkota.go.id, laman tersebut merupakan laman milik Dinas Kesehatan Kota Semarang yang digunakan untuk melakukan pendaftaran serta pengecekan status serta jadwal vaksinasi yang telah didaftarkan. Terdapat sebagian kecil persentase yang tidak pernah mengunjungi laman tersebut kemungkinan mengunjungi laman penyedia vaksinasi independen lain.

3.7.5. Melakukan Penilaian terhadap Alternatif-alternatif

Indikator ini digunakan untuk mengukur apakah responden telah melakukan penilaian terhadap alternatif-alternatif yang tersedia sesuai dengan tahapan pengambilan keputusan dalam melakukan vaksinasi COVID-19.

3.7.5.1. Membandingkan Informasi terkait Penyedia Layanan Vaksinasi COVID-19 di Kota Semarang

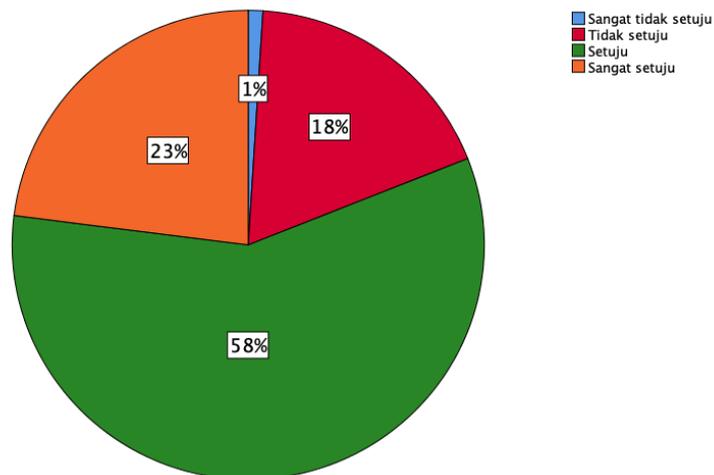


Diagram 3. 46. Membandingkan Informasi terkait Penyedia Layanan Vaksinasi COVID-19 di Kota Semarang

Sebagian besar responden yaitu 58 persen menjawab setuju dalam melakukan perbandingan informasi terkait penyedia layanan vaksinasi COVID-19 di Kota Semarang, diikuti responden yang sangat setuju. Berdasarkan hal tersebut, diketahui sebagian besar responden telah melakukan penilaian akan informasi tentang penyedia layanan kesehatan yang telah diperoleh kemudian membandingkan informasi-informasi tersebut sebelum akhirnya mencapai tahap keputusan.

3.7.6. Keputusan serta Kepuasan Melakukan Vaksinasi Tahap 1

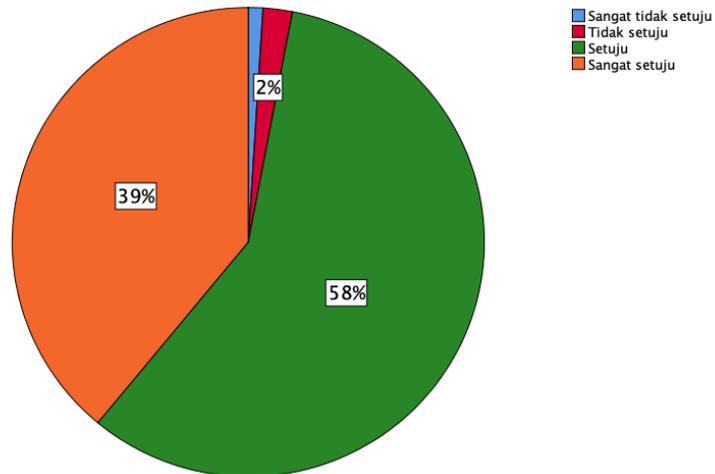


Diagram 3. 47. Keputusan dan Kepuasan Melakukan Vaksinasi Tahap 1

Mayoritas responden yaitu sebesar 58 persen menyatakan setuju dengan kepuasan pengalaman vaksinasi COVID-19 tahap, pertanyaan ini hanya diisi oleh responden yang telah melakukan vaksinasi COVID-19 tahap satu. Berdasarkan hal tersebut diketahui pada tahap vaksinasi pertama, kepuasan mayoritas responden terbilang tinggi dan sangat tinggi.

3.7.7. Keputusan dan Kepuasan Melakukan Vaksinasi Tahap 2

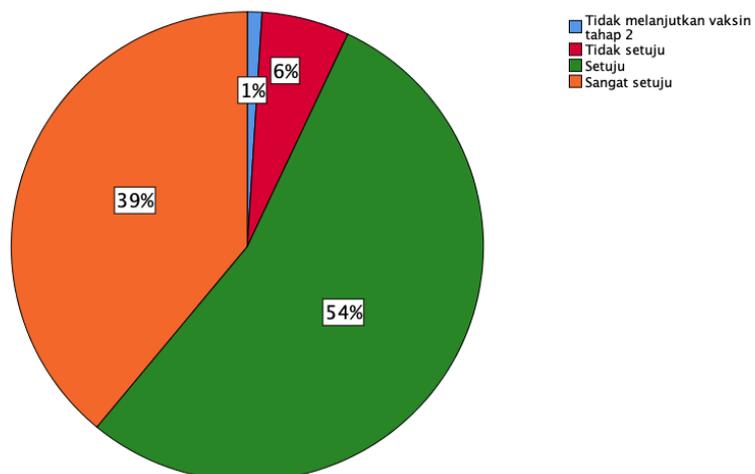


Diagram 3. 48. Keputusan dan Kepuasan Melakukan Vaksinasi Tahap 2

Dari total 100 responden, diketahui 54 persen responden setuju terhadap kepuasan pengalaman melakukan vaksinasi tahap dua, namun pada tahapan vaksinasi COVID-19 kedua terdapat penurunan kepuasan apabila dibandingkan dengan kepuasan pada tahapan sebelumnya, persentase responden yang tidak puas dengan keputusan tersebut naik serta ada sebagian kecil responden yang memutuskan untuk tidak melakukan vaksinasi tahap ini.

3.7.8. Keputusan dan Kepuasan Melakukan Vaksinasi *Booster*

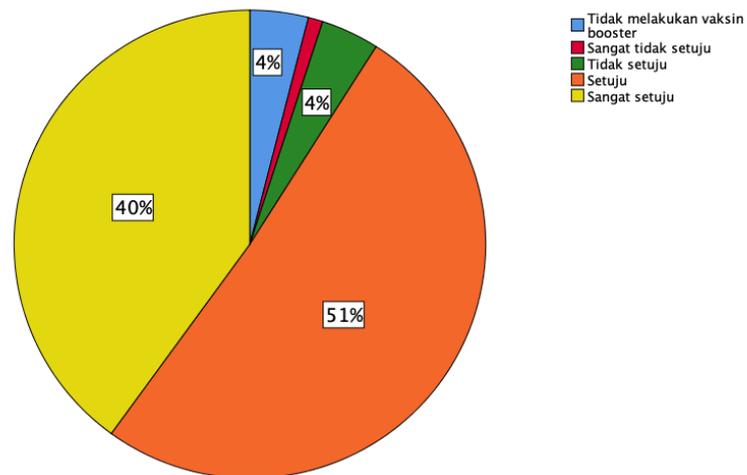


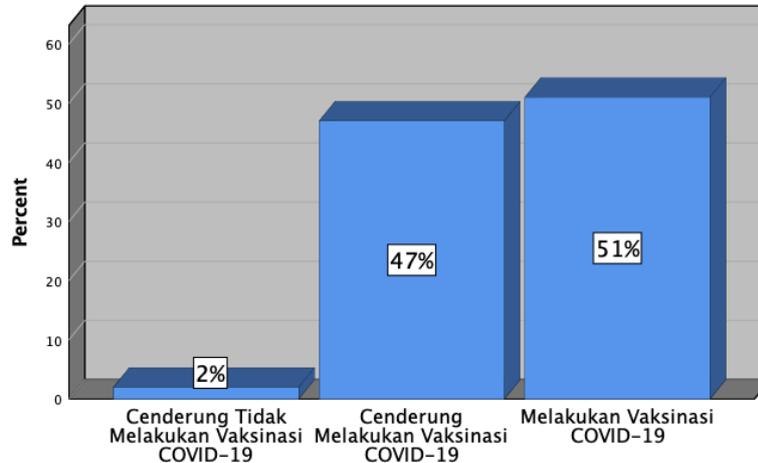
Diagram 3. 49. Keputusan dan Kepuasan Melakukan Vaksinasi *Booster*

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden, diketahui 51 persen merasa setuju akan kepuasan pengalaman melakukan vaksinasi *booster*, juga terdapat kenaikan presentase responden yang sangat setuju akan kepuasan pengalaman vaksinasi pada tahap ini apabila dibandingkan dengan vaksinasi tahap sebelumnya. Di lain sisi, terdapat kenaikan persentase responden yang memilih untuk tidak melakukan vaksinasi *booster*.

3.8. Kategorisasi Keputusan Melakukan Vaksinasi COVID-19

Dalam variabel Keputusan Melakukan Vaksinasi COVID-19 kategorisasi variasi nilai terbagi menjadi tidak melakukan vaksinasi, cenderung tidak melakukan vaksinasi, cenderung akan melakukan vaksinasi, akan melakukan vaksinasi. Nilai yang diperoleh terhitung dari pejumlahan jawaban responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Hasil dari jawaban responden dikategorikan sebagai berikut :

- 12-24 dikategorikan tidak melakukan vaksinasi
- 25-36 dikategorikan cenderung tidak melakukan vaksinasi
- 37-48 dikategorikan cenderung melakukan vaksinasi
- 49-60 dikategorikan melakukan vaksinasi



Grafik 3. 4. Kategorisasi Keputusan Melakukan Vaksinasi COVID-19

Berdasarkan data mayoritas responden yaitu sebanyak 51 persen memiliki keputusan melakukan vaksinasi COVID-19 diikuti oleh cenderung melakukan vaksinasi COVID-19, berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden telah melakukan tahapan-tahapan pengambilan keputusan dan merasa puas dengan vaksinasi yang diterima.